



**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL
GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI
LAYANAN KONSELING DI KELAS XI
SMAN 2 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Kepada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling*

Oleh:
Arief Ramadhan Putra
Nim: 13 108 017

**MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Ramadhan Putra

NIM : 13 108 017

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul ” **HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING DI KELAS XI SMAN 2 BATUSANGKAR**” adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2018

Yang membuat pernyataan

Arief Ramadhan Putra
NIM 13 108 017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **ARIEF RAMADHAN PUTRA**, NIM: **13 108 017**, dengan judul: **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling di Kelas XI SMAN 2 Batusangkar”**. Memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Dra. Rafsel Tas’adi, M.Pd
NIP. 19640210 200312 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **ARIEF RAMADHAN PUTRA**, NIM. **13 108 017**, judul “**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING DI KELAS XI SMAN 2 BATUSANGKAR**” telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Status Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang		
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd NIP. 19640210 200312 2 001	Sekretaris Sidang		
3	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Anggota I/ Penguji I		
4	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 19790916 200312 2 003	Anggota II/ Penguji II		

Batusangkar, Maret 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Arief Ramadhan Putra. NIM. BK 13 108 017 judul Skripsi **“HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING KELAS XI DI SMAN 2 BATUSANGKAR”**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2018.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah masih ada siswa yang memiliki minat yang rendah untuk mengikuti layanan konseling yang disebabkan memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kompetensi sosial guru BK. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang ada di SMAN 2 Batusangkar yang berjumlah 237 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* atau penentuan sampel secara acak dan semua populasi mendapat kesempatan yang sama tanpa pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan peneliti yaitu siswa yang telah mengikuti layanan konseling. Sample yang peneliti ambil yaitu 20% dari total populasi sebanyak 47 orang yaitu terdapat 5-6 orang dari masing-masing kelas XI. Peneliti menggunakan skala *Likert* untuk memperoleh data tentang persepsi siswa dan minat siswa. Analisis data yang digunakan adalah teknik uji korelasional *Product Moment* yang penulis olah secara manual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar dengan indeks korelasi positif. Hal ini dapat dilihat dari r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} dalam taraf signifikansi 5%. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik persepsi siswa maka semakin tinggi minat siswa mengikuti layanan konseling, dan semakin tidak baik persepsi siswa maka semakin rendah minatnya mengikuti layanan konseling.

Kata Kunci : Persepsi Siswa dan Minat Siswa

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI SOSIAL GURU BK DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING DI KELAS XI SMAN 2 BATUSANGKAR**”.Selanjutnya selawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjung umat, pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, Wa’ ala Ali Muhammad.*

Tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), dalam Ilmu Keguruan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Isi pokok skripsi ini adalah Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat kerja keras dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

Sangat Teristimewa untuk orang tua tercinta, **Ayahanda (Syahrul Ramadhan)** dan **Ibunda (Gus Nelly)**, yang berkat kerja keras dan motivasi serta do’a beliau peneliti bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya **kakak dan adik tersayang (Ulfa Nikhmatiya dan Muhammad Ikbal Anshori)** yang telah memberikan peneliti semangat dan nasehat dalam penulisan skripsi ini.

Kepada Bapak Rektor IAIN Batusangkar yaitu Dr. Kasmuri, MA yang telah memberikan fasilitas belajar selama menjalani perkuliahan dan menyusun

skripsi ini di IAIN Batusangkar dan bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah menunjang proses penyelesaian skripsi ini serta bapak Dasril, S.Ag,M.Pd sebagai ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan penguji seminar proposal serta Bapak Dr, Irman M.Pd. dan Bapak Dr. Kasmuri, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memfasilitasi serta memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti dalam menjalankan perkuliahan.

Kepada Ibu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Rafsel Tas'adi M.Pd selaku pembimbing II, yang telah penulis anggap sebagai orang tua penulis sendiri yang meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Seterusnya kepada sahabat-sahabat yang selalu setia menemani, senantiasa membantu dan memerikan support, Sadri Siddiq, Raju Anggara yang menjadi sahabat saya sejak kecil, Sahabat senasip seperjuangan Anton Alianzah(bos), Ardi Alif Utama(sanak), Agung Enaldo(mo), Dini Haprilia syara(Mbak) serta rekan-rekan mahasiswa BK dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasidalam penulisan skripsi ini.

Peneliti senantiasa mendo'akan semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah, amin.

Batusangkar, Februari 2018
Peneliti

ARIEF RAMADHAN PUTRA
NIM. 13 108 017

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	13
1. Kompetensi Sosial Guru BK	13
a. Pengertian Kompetensi Guru BK.....	13
b. Indikator Kompetensi Guru BK.....	14
c. Kompetensi Sosial Guru BK.....	18
2. Minat.....	21
a. Pengertian Minat.....	21
b. Fungsi Minat.....	22
c. Macam-macam Minat	23
d. Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	24
e. Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling.....	24
3. Persepsi.....	25

	a. Pengertian Persepsi.....	28
	b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi.....	28
	c. Proses Persepsi.....	31
	d. Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Sosial dengan minat mengikuti layanan konseling.....	32
	B. Penelitian yang Relevan.....	35
	C. Hipotesis	36
	D. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	38
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
	C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
	D. Pengembangan Instrumen.....	42
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
	F. Pengolahan Data	47
	G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB VI	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pendahuluan.....	55
	B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	55
	1. Data Persepsi siswa.....	45
	2. Data Minat Siswa.....	58
	3. Deskripsi Hubungan antara Persepsi Siswa dengan Minat Siswa.....	63
	C. Analisis dan Interpretasi Data.....	65
	1. Analisis Korelasi Product Moment.....	65
	2. Interpretasi.....	56
	D. Pembahasan	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Implikasi	76
	C. Saran.....	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel.		Hal.
1	Populasi Penelitian.....	36
2	Sampel Penelitian	38
3	Lembar Validasi Persepsi Siswa	41
4	Pernyataan Persepsi Siswa.....	41
5	Lembar Validasi Minat Siswa.....	41
6	Pernyataan Minat Siswa	47
7	Kisi-kisi Penelitian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK.....	48
8	Kisi-kisi Penelitian Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling.....	49
9	Skor Jawaban Skala Likert.....	50
10	Skor Persepsi Siswa.....	51
11	Rentang Skor Persepsi Siswa.....	49
12	Skor Minat Siswa.....	50
13	Rentang Skor Minat Siswa.....	52
14	Deskripsi Persepsi Siswa	57
15	Persentase Skor Persepsi Siswa.....	58
16	Deskripsi Minat Siswa.....	59
17	Persentase Skor Minat Siswa.....	61
18	Deskripsi Persepsi Siswa dan Minat Siswa.....	61
19	Grafik Persepsi Dan Minat.....	63
20	Angka Indeks Korelasi Antara Persepsi Siswa (X) dengan Minat Siswa (Y)	65
21	Nilai <i>r Product Moment</i>	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu, karena pendidikan dapat memberikan bimbingan kepada individu agar menjadi lebih baik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luar serta melalui pendidikan seseorang akan lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. Seiring dengan itu, di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dikatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(UU No. 20 tahun 2003).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan. Tentunya dalam hal ini juga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dalam membantu peserta didik disekolah.

Kemudian dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, fasilitator, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”(UU No. 20 tahun 2003). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa guru BK adalah salah satu bagian dari pendidik yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggara pendidikan secara formal salah satu dimensinya adalah sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah juga sebagai tempat pengembangan sikap, kepribadian dan keterampilan. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan dan aktifitas-aktifitas agar tercapai tujuan pendidikan nasional.

Konseling merupakan salah satu profesi dan sebagai bagian yang integral dalam pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam pencapaian perkembangan peserta didik secara optimal. Dengan pelayanan konseling diharapkan tugas-tugas perkembangan peserta didik bisa tercapai secara optimal.

Moh. Surya (dalam Dewa Ketut Sukardi) menjelaskan bahwa:

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya yaitu mengenai diri sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta kepercayaan(2000: 21).

Selain itu Robinson dalam Rugaiyah mengartikan konseling adalah “Semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya”(2011:132).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli yang terlatih dan berpengalaman kepada siswa yang bersifat rahasia untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar individu menjalani kehidupan efektif sehari-hari dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Upaya bantuan yang dilakukan ini juga didukung oleh minat siswa dalam mengikuti konseling. Tenaga ahli atau pelaksana konseling disebut dengan konselor atau guru BK.

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Prayitno mengemukakan bahwa:

1. Kompetensi Pedagogik
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - c. Menguasai esensi esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 - b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
 - c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
3. Kompetensi Sosial
 - a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja
 - b. Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
4. Kompetensi Profesional
 - a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli
 - b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling
 - c. Merancang program bimbingan dan konseling
 - d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling(2009:67-68).

Berdasarkan uraian di atas terdapat bagian dan komponen yang harus dikuasai dalam masing-masing kompetensi. Setiap komponen yang ada dalam

setiap kompetensi harus ada dalam diri guru BK dalam melaksanakan konseling dan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dari keempat jenis kompetensi yang dijelaskan di atas, difokuskan kepada kompetensi sosial agar lebih terarahnya dalam penelitian ini.

Guru BK dinilai memiliki kompetensi sosial dimana guru BK memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan semua warga baik itu siswa, tenaga kependidikan, staff, karyawan dan perangkat sekolah secara efektif. Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dalam Marselus R. Payong, Kemampuan standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama yakni:

- a. Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat;
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain(2011:61).

Dari poin di atas dapat dijelaskan bahwa dalam bidang kompetensi sosial, seorang guru BK dituntut memiliki kemampuan dalam empat kompetensi utama yang pertama memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif. Kedua mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, komunikasi dapat dilakukan dengan semua warga sekolah baik itu kepada kepala sekolah, karyawan, majelis guru, dan siswa. Ketiga mampu beradaptasi di tempat bertugas yang memiliki budaya yang berbeda-beda, konselor diharapkan memiliki wawasan yang luas mengenai hal tersebut karena setiap individu bersal dari kebudayaan yang berbeda. Keempat mampu berkomunikasi secara efektif dengan komunitas profesi sendiri ataupun dengan profesi lainnya.

Menurut Susi Herawati Kompetensi Sosial adalah “Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”(2009:67).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik atau guru BK dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak, baik itu dengan siswa / peserta didik, sesama pendidik, dengan tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang akan dibahas dalam proposal ini terfokus kepada komunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa. Konselor dinilai memiliki kompetensi sosial dimana konselor mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, menguasai semua teori dan praktik tentang bimbingan dan konseling dan mampu mengaplikasikannya dengan kreatif, hal ini bertujuan untuk menarik minat siswa dalam melakukan konseling.

Saleh dan Wahab mengemukakan bahwa “Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”(Tri Oktavianto, 2013:18-19). Jadi minat merupakan kecenderungan terhadap suatu hal tertentu yang tercipta tanpa ada paksaan. Minat disertai perasaan senang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan. Kecenderungan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecenderungan siswa dalam mengikuti konseling dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan konseling.

Menurut Djaali, minat adalah “Rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri”(2014:121). Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin

besar minatnya. Crow and Crow dalam Djaali mengatakan bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”(2014:121).

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat yang dimiliki. Minat dapat timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan. Apabila individu berminat terhadap suatu objek atau aktifitas maka individu tersebut akan berhubungan secara aktif dengan objek atau aktifitas yang menarik perhatiannya tanpa ada yang memaksa. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat dikelompokkan menjadi dua menurut Tri Oktavianto yaitu:

- a. Minat yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan, kepribadian).
- b. Minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat(2013:26).

Seorang guru BK harus bisa mempengaruhi minat yang berasal dari luar yakni lingkungan sekolah. Dalam proses pelaksanaan konseling seorang guru BK dituntut kreatif, memiliki kemampuan komunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa. Upaya agar siswa berminat mengikuti proses konseling yang salah satunya adalah dengan memiliki kompetensi sosial yang baik.

Minat siswa dalam konseling dapat menentukan keberhasilan konseling. Oleh karena itu, minat siswa dalam konseling harus ditumbuhkan dengan dibantu pihak lain dari luar diri individu, salah satunya guru BK, untuk memperkuat dan menumbuhkan minat atau hanya untuk memelihara minat yang telah dimiliki oleh siswa tersebut. Selain faktor di atas, guru BK harus memiliki strategi dalam melaksanakan layanan konseling, sehingga mampu membuat siswa memiliki persepsi atau pandangan baik terhadap guru BK dan terhadap kemampuan interaksi atau kompetensi sosial guru BK.

Kemudian Rina Istiati mengatakan bahwa persepsi berkaitan dengan minat, minat adalah “Kecendrungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul minat untuk melakukan kegiatan yang disenangi”(Rina Istiati:2013). Jadi, apabila siswa memiliki persepsi yang baik tentang kompetensi sosial konselor maka akan menarik minat siswa untuk mengikuti konseling. Begitupun sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi yang kurang baik tentang kompetensi sosial guru BK maka akan menurunkan minatnya mengikuti layanan konseling.

Hal di atas diperkuat oleh Bitter dalam Sahrah dikutip dari Fatimah Saguni yang mengatakan persepsi adalah

Proses organik yang digunakan oleh individu untuk dapat mengenali objek maupun kejadian melalui penangkapan, pengorganisasian dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman subjektif, namun persepsi merupakan proses kognitif yang penting untuk dapat memaknai kejadian yang terjadi dalam hidup seseorang”(2012:6).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa minat berkaitan dengan persepsi, yaitu persepsi merupakan proses alamiah yang ada dalam diri individu dalam memahami atau mengenali suatu hal dari stimulus yang diterima berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman pribadi, meskipun demikian persepsi yang ada dalam diri individu juga terjadi dari pemahaman kognisi dalam memaknai setiap kejadian. Persepsi yang dimaksud adalah pemahaman siswa tentang kompetensi sosial guru BK dalam mengikuti layanan konseling. Persepsi tersebut dimaknai oleh siswa sehingga bisa berhubungan dengan minat dalam mengikuti konseling.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama.

Bimo Walgito mengatakan bahwa “Persepsi itu merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut juga sensoris”(1980:78). Sarlito mengatakan bahwa “Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasi”(2010:86). Selanjutnya Rita L. Atkinson mengatakan “Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke dalam *percepts* (hasil dari *perceptual*) objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia”(2010:86).

Dari pendapat ahli di atas, persepsi itu suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk membedakan atau mengelompokkan yang kemudian diinterpretasikan. Proses persepsi itu tidak terlepas dari proses pengindraan dan proses pengindraan merupakan awal dari terbentuknya persepsi. Setelah terbentuknya persepsi selanjutnya direalisasikan sebagai suatu tindakan atau reaksi dari seseorang terhadap objek. Proses yang dimaksud adalah proses pengindraan siswa dalam mengikuti konseling. Setelah terbentuk persepsi dalam mengikuti konseling maka akan diwujudkan melalui reaksi atau tindakan siswa kepada guru BK dalam mengikuti layanan konseling.

Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa di SMAN 2 Batusangkar pada tanggal 18 Oktober 2017, diperoleh informasi bahwa di SMAN 2 Batusangkar tidak memiliki jam khusus untuk BK melakukan konseling di kelas, sehingganya pelaksanaan konseling dilakukan jika ada jam kosong atau sepulang sekolah. Hal ini membuat konselor kurang berinteraksi dengan siswa di bandingkan dengan guru mata pelajaran. Keadaan tersebut juga berimbas kepada persepsi siswa terhadap konseling dan guru BK. Persepsi siswa yang kurang baik terhadap konseling dan guru BK, bisa menurunkan minat siswa dalam mengikuti konseling. Sebaliknya, persepsi siswa yang baik

terhadap konseling dan guru BK bisa meningkatkan minat siswa dalam konseling.

Dari penjelasan dan fenomena di atas, jadi peneliti memberi judul skripsi ini dengan **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelas XI di SMAN 2 Batusangkar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar
2. Penilaian peserta didik terhadap kompetensi pedagogik di SMAN 2 Batusangkar
3. Penilaian peserta didik terhadap kompetensi profesional konselor di SMAN 2 Batusangkar
4. Hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Melihat banyak masalah yang telah diidentifikasi sebagai penyebab munculnya masalah dalam penelitian ini, maka tidak semuanya akan diteliti. Untuk fokusnya penelitian maka peneliti membatasi pada **Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelas XI di SMAN 2 Batusangkar**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah **“Apakah Ada Hubungan yang Signifikan Antara Persepsi Siswa**

tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Kelas XI di SMA 2 Batusangkar”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa untuk melakukan layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut :

1. Guna Teoritis yaitu mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dan minat siswa mengikuti layanan konseling.
2. Guna Praktis yaitu guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru BK. Lebih umumnya kepada seluruh pembaca untuk mendapatkan informasi terkait dengan hasil penelitian ini.
3. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul, maka di sini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti, yakni:

Persepsi, merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut juga sensoris yang selanjutnya direlisasikan dengan suatu respon atau tindakan. Menurut pendapat Sarlito (2010:86) bahwa “Persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasi”. Selanjutnya Rita L. Atkinson mengatakan persepsi adalah “penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi ke

dalam *percepts* (hasil dari perseptual) objek, dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *percepts* itu untuk mengenali dunia”(2010:276).

Persepsi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, pandangan, atau penilaian siswa terhadap suatu objek (kompetensi sosial guru BK) berdasarkan observasi dan pengalaman yang dialami oleh siswa di sekolah baik itu dalam mengikuti layanan maupun sosialisasi di luar kelas.

Kompetensi Sosial, adalah “Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar”(Susi Herawati, 2009:67).

Jadi, kompetensi sosial guru BK yang peneliti maksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan seorang pendidik atau guru BK dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan berbagai pihak yang ada di sekolah. Kompetensi sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini terfokus kepada komunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa.

Minat, adalah “Kecendrungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul motivasi untuk melakukan kegiatan yang disenangi”(Rina Istiati, 2013:33-34).

Minat yang peneliti maksud adalah adanya perhatian terhadap konseling , adanya ketertarikan pada layanan konseling, adanya dorongan untuk mengetahui apa saja kegiatan konseling, adanya keyakinan untuk mengikuti konseling, pengambilan keputusan untuk memanfaatkan konseling, dan tindakan untuk melaksanakan atau memanfaatkan layanan konseling.

Jadi, minat siswa mengikuti layanan konseling adalah rasa ketertarikan untuk mengikuti layanan konseling dan disertai oleh rasa senang tanpa ada yang menyuruh atau memaksanya untuk mengikuti layanan konseling.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Sosial Guru BK

a. Pengertian Kompetensi Guru BK

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu, “Completeness yang berarti kecakapan dan kemampuan” (Echols dan Shadily, 2002: 132). Kompetensi adalah “Kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar” (Jejen Musfah 2011:27). Kompetensi merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu pekerjaan yang spesifik.

Kompetensi terkait erat dengan standar. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Kompetensi guru tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim atau lingkungan sekolah, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan.

Menurut UU no.14 tahun 2005 dalam Tamama Rofiqah menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (2016:2). Dapat dipahami bahwa kompetensi

merupakan mengetahui suatu pengetahuan yang dapat ditampilkan dalam melaksanakan tugas dalam bidangnya sesuai dengan keprofesionalannya.

Jadi, kompetensi merupakan kecakapan atau keterampilan seseorang dalam bidangnya. Kecakapan dan keterampilan menjadi kemampuan yang sudah terdapat didalam dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya menurut Jejen Mustafa, pengertian kompetensi guru BK adalah:

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiriual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas(2011:27).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan standar kualifikasi yang dimiliki oleh guru BK dalam penguasaan materi, keterampilan, kemampuan yang dikuasai oleh seorang guru BK yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melaksanakan profesinya di lembaga tempat dia bekerja sebagai guru BK. Seseorang bisa dikatakan berkompeten apabila dibidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Jadi, kompetensi guru BK adalah karakteristik dasar seorang guru yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan atau keprofesionalan yang menjadi bidangnya ditempat bekerjanya sebagai guru BK dalam situasi tertentu

b. Indikator kompetensi guru BK

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa

kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Prayitno mengemukakan bahwa:

- 1) Kompetensi Pedagogik
 - a) Menguasai teori dan praktis pendidikan
 - b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
 - c) Menguasai esensi esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- 2) Kompetensi Kepribadian
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
 - b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
 - c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat
 - d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
- 3) Kompetensi Sosial
 - a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja
 - b) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
 - c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi
- 4) Kompetensi Profesional
 - a) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli
 - b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling
 - c) Merancang program bimbingan dan konseling
 - d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif
 - e) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling
 - f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
 - g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. (2009:67-68)

Berdasarkan uraian di atas terdapat bagian dan komponen yang harus dikuasai dalam masing-masing kompetensi guru BK terdapat 4 bagian. Pertama, kompetensi pedagogik yaitu mengenai pemahaman guru BK terhadap peserta didik, merancang program BK dan melaksanakan evaluasi dalam kegiatan konseling. Kedua, kompetensi kepribadian yaitu kepribadian guru BK yang berakhlak mulia dan menjadi teladan dari peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial yaitu kecakapan guru BK dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan semua pihak di sekolah. Dan yang keempat kompetensi profesional yaitu bagaimana guru BK menguasai materi, kemampuan mengolah data, dan pengetahuan untuk mengevaluasi hasil konseling.

Setiap komponen yang ada dalam setiap bagian kompetensi harus ada dalam diri guru BK dalam melaksanakan konseling dan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dari keempat jenis kompetensi guru BK yang dijelaskan di atas, peneliti akan memfokuskan kepada kompetensi sosial agar lebih terarahnya dalam penulisan ini.

c. Kompetensi Sosial Guru BK

1) Pengetian Kompetensi Sosial Guru BK

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: “(a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”(Jejen Musfah 2011:53).

Selanjutnya Neviyarni menyebut kompetensi sosial yaitu:

Kompetensi sosial guru BK adalah kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik,

tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat. Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan siswa, orang tua siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat. Disamping itu hendaknya guru dapat melaksanakan teknologi informasi dan komunikasi dengan lebih efektif(2012:5).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru BK itu merupakan kemampuan guru BK dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan semua pihak yang ada di sekolah, baik itu siswa, tenaga kependidikan, karyawan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang efektif dari guru BK hendaknya memperhatikan rasa simpatik dan empatik agar terbentuknya hubungan komunikasi yang baik demi perkembangan siswa, sekolah, dan masyarakat.

Selanjutnya Menurut dalam Susi Herawati “Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”(2009:67).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan dalam bersosialisasi pendidik/ guru BK secara efektif agar menjadi bagian dari suatu masyarakat atau lingkungan yaitunya dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, profesi lainnya, orang tua/wali dan masyarakat luas. Kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan dan kecakapan seseorang dalam menguasai suatu bidang tertentu. Kompetensi yang akan menjadi hal penting untuk membedakan antara konselor dan klien.

Teori di atas menerangkan bahwa kompetensi sosial terbagi atas beberapa komponen kemampuan, yaitu :

- a) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- b) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik
- c) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan
- d) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik
- e) Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar

Dari beberapa komponen di atas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Kompetensi sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berkaitan kemampuan komunikasi guru BK dalam berinteraksi dengan siswa dan kemampuan guru BK dalam bergaul secara efektif dengan siswa. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan di dalam lingkungannya, maka tujuan konselingpun akan mudah untuk dicapai.

Guru BK dinilai memiliki kompetensi sosial dimana Guru BK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, menguasai semua teori dan praktik tentang bimbingan dan konseling dan mampu mengaplikasikannya dengan kreatif, hal ini bertujuan untuk menarik minat siswa dalam melakukan konseling. Apabila siswa memiliki persepsi yang baik tentang kompetensi sosial guru BK, maka minat siswa mengikuti layanan konseling akan tinggi. Sebaliknya, apabila siswa memiliki persepsi yang kurang baik tentang kompetensi sosial

guru BK, maka minat siswa mengikuti layanan konseling akan rendah.

2) Indikator Kompetensi Sosial Guru BK

a) Komunikasi secara efektif dengan siswa

Komunikasi menurut Anderson dalam Edi Santoso adalah “Proses dimana kita memahami dan dipahami orang lain. Hal ini bejalan secara dinamis, terus berubah dan berganti, tergantung situasi terkait(2012: 5). Komunikasi menurut Hovland, Janis, & Kelley adalah “Proses di mana seorang individu (komunikator) mentranmisikan stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain(2012:5). Sedangkan menurut Ruesch & Beteson dalam Edi Santoso Komunikasi tak semata-mata merujuk pada transmisi pesan verbal, eksplisit, dan intensional, tetapi juga meliputi segala proses di mana seseorang mempengaruhi yang lain(2012:5).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis.

Menurut Hardjana dalam Dana Aswara komunikasi adalah “Membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan sebagainya” (2003:24)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi yaitu suatu interaksi untuk saling bertukar pikiran, bercerita dan terhadap hubungan yang akan

menentukan rasa ketertarikan yang nantinya akan menentukan minat atau tidaknya terhadap suatu hal. Agar komunikasi dapat memunculkan minat maka komunikasi harus berjalan dengan efektif.

Menurut Marselus R. Payong, “Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru BK dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecendrungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut”(2011:63). Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa dalam komunikasi efektif guru BK harus memperhatikan beberapa poin penting, salah satunya minat. Minat yang dimaksud adalah minat siswa dalam mengikuti layanan konseling.

Di pihak guru BK sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya. Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru BK sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang dimiliki guru BK selaku komunikator juga sekaligus berlaku sebagai daya tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru BK dapat memikat perhatian mereka. Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi.

Selanjutnya menurut Marselus R. Payong “Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan dan kemasannya yang menarik, membangkit minat, dan dapat dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan”(2013:63). Suatu komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan menjadi tertarik terhadap komunikator,

setelah komunikasi memiliki rasa tertarik berdasarkan apa informasi yang diberikan akan menimbulkan minat komunikasi dengan cara yang mudah dipahami oleh komunikasi. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif atau tidaknya suatu komunikasi. Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian layanan konseling, kondisi pada saat penyampaian layanan konseling, dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian layanan konseling. Jika guru BK ingin agar komunikasi dengan siswa berlangsung efektif maka hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut secara baik.

b) Bergaul secara efektif dengan siswa

Hubungan sosial antara siswa dengan guru harus terjalin dengan baik, agar nantinya siswa merasa terbuka. Guru BK harus pintar untuk mengatur strategi agar dapat bergaul dan beradaptasi dengan siswanya dengan baik dan memiliki hubungan yang hangat dengan siswa yang nantinya dapat membantu tercapainya tujuan dari konseling.

Menurut Musaheri dalam M. Hasbi Ashsiddiqi, mengemukakan bahwa “Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima”(2012:64).

Berdasarkan pendapat diatas, guru BK harus mampu mendidik, mencintai, dan membina siswanya. Dalam mendidik, guru BK tidak hanya menyampaikan materi semata kepada siswa, guru BK memberikan

pendidikan untuk membentuk karakter positif bagi siswanya. Karena guru BK akan menemukan berbagai macam karakter yang dimiliki oleh siswanya. Guru BK harus memberikan kasih sayang kepada semua siswa tanpa ada membeda-bedakan siswanya. Guru BK memiliki rasa peduli layaknya anak mereka sendiri tanpa ada batasan guru dengan siswa dimana guru memiliki kewajiban dalam membina siswanya dalam keadaan apapun.

Dalam membangun hubungan antara guru dan siswa, seorang guru juga harus menghormati siswanya dengan membangun hubungan berlandaskan kasih sayang. Apabila konselor mampu membuka diri dengan siswa, sebaliknya siswa juga akan terbuka tanpa ada yang dia tutup-tutupi dengan guru BK. Dengan begitu guru BK mampu mengenali diri siswa untuk membantu lancarnya kegiatan konseling.

2. Minat

a. Pengertian Minat

Minat merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pencapaian suatu tujuan, dan minat juga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila minat seseorang terhadap sesuatu tinggi, maka akan memotivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan, sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak berminat, maka akan kurang atau tidak termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Menurut Djaali, minat adalah “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri” (2014:121). Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow dalam Djaali mengatakan bahwa “Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong

seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”(2014:121).

Saleh dan Wahab mengemukakan bahwa “Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.(Tri Oktavianto, 2013:18-19) Jadi minat merupakan kecenderungan terhadap suatu hal tertentu yang tercipta tanpa ada paksaan. Minat disertai perasaan senang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan.

Slameto menyatakan “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”(Erin Anggraini, 2013:4). Minat adalah sumber hasrat, ketika seseorang memperhatikan sesuatu berarti ia mulai menaruh minat terhadap hal itu. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar pula minat yang dimiliki. Minat dapat timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan. Pendapat lain mengungkapkan “Minat merupakan salah satu unsur kepribadian individu, yang memegang peran penting dalam pembuatan keputusan karir masa depan, minat akan mengarahkan tindakan individu terhadap suatu objek, atas dasar senang atau tidak senang, perasaan senang atau tidak senang adalah dasar dari suatu minat”(Dewa Ketut Sukardi, 1994:75).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan terhadap suatu yang terdiri dari

perasaan senang atau tidak senang, memperhatikan, dan kesungguhan. Minat sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku individu dalam menentukan tujuan, sehingga pengaruh minat sangat besar dalam kehidupan.

b. Fungsi Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu objek, yang sangat mempengaruhi perasaan tingkah laku individu dalam menentukan tujuan, sehingga pengaruh minat sangat besar dalam kehidupan. Menurut Abdul Wahib yang mengutip pendapat Elizabeth B. Hurlock, mengungkapkan ada empat fungsi minat:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita.
- b. Minat sebagai bahan pendorong yang kuat.
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang.
- d. Minat yang terbentuk sejak masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan (Laili Afiya, 2008:25).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi minat adalah mempengaruhi dan mendorong untuk melakukan atau memperhatikan sesuatu, penentu arah perbuatan (apa yang diinginkannya), memudahkan tercapainya konsentrasi, mencegah gangguan perhatian dari luar memperkuat ingatan terhadap sesuatu, dan memperkecil kebosanan dalam pelaksanaan konseling. Minat siswa yang tinggi akan mendorong terlaksananya layanan konseling dengan baik yang dipengaruhi oleh bagaimana guru BK membentuknya.

c. Macam-macam minat

Menurut Saleh dan Wahab dalam Tri Oktavianto (2005:266) mengatakan bahwa berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi :

- 1) Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktifitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar dan minat asli. Contohnya seorang belajar karena memang senang pada ilmu pengetahuan atau membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
- 2) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Contohnya seorang yang mengikuti konseling untuk mengentaskan masalahnya, dan masalahnya tersebut sudah berhasil diselesaikan.

Dapat dipahami bahwa macam minat dibagi menjadi 2 yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik, artinya minat intrinsik itu terjadi pada seseorang yang berminat pada suatu objek dan minat ini asli tanpa paksaan dari pihak lain, misalnya siswa mengikuti layanan konseling karena dia merasa senang mengikutinya. Selain itu minat ekstrinsik seseorang yang dilakukan karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai dan sewaktu-waktu minatnya ini bisa berkurang dan bahkan hilang, contohnya seseorang mengikuti layanan konseling karena ingin mengetahui jurusan yang cocok untuk dirinya, setelah dia menemukan tujuannya maka minat mengikuti layanan konselingsnya akan berkurang dan bahkan menghilang.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Apabila individu berminat terhadap suatu objek atau aktifitas maka individu tersebut akan berhubungan secara aktif dengan objek atau aktifitas yang menarik perhatiannya tanpa ada yang memaksa. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Minat yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian).

- 2) Minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Tri Oktavianto, 2013:26)

Berdasar pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat seseorang terdapat dua bagian yaitu minat dari dalam diri dan minat dari luar diri individu. Minat dari dalam diri individu yang timbul karena pengaruh sikap dan keadaan yang dimiliki seorang individu itu sendiri tanpa ada pengaruh dari luar diri individu. Minat yang berasal dari luar diri individu yaitu minat yang timbul karena terdapat rangsangan dari luar tergantung kondisi lingkungan sosial yang dimilikinya.

Selanjutnya menurut Mappiare “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah perbedaan latar belakang, tingkat ekonomi, status sosial”(Tri Oktavianto, 2013:27). Jadi dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi minat pada diri individu yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari lingkungan individu, faktor internal dan eksternal dalam diri individu saling mempengaruhi minat.

e. Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling

Dari penjelasan mengenai minat siswa di atas, maka minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa untuk memanfaatkan layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku serta terbebas dari masalah yang dihadapi. Menurut Lukas dalam Rina Istiati ciri-ciri siswa yang berminat memanfaatkan layanan konseling adalah:

- 1) Adanya perhatian terhadap konseling
- 2) Adanya ketertarikan pada layanan konseling
- 3) Adanya dorongan untuk mengetahui apa saja kegiatan konseling
- 4) Adanya keyakinan untuk mengikuti konseling

- 5) Pengambilan keputusan untuk memanfaatkan konseling
- 6) Tindakan untuk melaksanakan atau memanfaatkan layanan konseling(2013:33-34).

Dengan tumbuhnya persepsi yang baik pada diri siswa tentang kompetensi guru BK akan memunculkan minat pada diri siswa untuk mengikuti konseling individu. Namun sebaliknya jika persepsi siswa tentang kompetensi guru BK negatif, maka siswa kurang berminat mengikuti konseling.

Dengan memiliki kepribadian yang baik, tentunya akan memperlancar pelaksanaan bimbingan dan konseling. Hal inilah yang harus menjadi dasar guru pembimbing agar siswa merasa tertarik dengan guru pembimbing, sehingga siswa tanpa paksaan atau dengan sukarela mau mengikuti semua kegiatan bimbingan dan konseling.

3. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Bimo Walgito mengatakan bahwa “Persepsi itu merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan suatu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau yang disebut juga sensoris(2003: 445). “Persepsi merupakan kemampuan untuk membeda-bedakan,

mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasi”(Sarlito W. Sarwono, 2010:86).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa penginderaan merupakan proses pendahulu dari terbentuknya persepsi. Dalam mempersepsi sesuatu harus bisa untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan lalu akan diterapkan. Hasil persepsi akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain

Alex sobur menyatakan, ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh tenaga pendidik, yaitu:

1) Persepsi itu Relatif Bukannya Absolute

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif ialah seseorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa.

2) Persepsi itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja, dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan. Berdasarkan prinsip diatas, seseorang guru dan juga guru Bk dalam memberikan pelajaran dan juga melaksanakan kegiatan konseling harus mampu untuk memilih bagian-bagian yang harus diberikan tekanan agar mendapatkan perhatian dari para siswa/siswi

3) Persepsi itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap. Ia akan melengkapi sendiri sehingga hubungan ini menjadi jelas

Bagi seorang guru BK, prinsip ini menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikan harus dalam tatanan yang baik, jika tidak para siswa/siswi yang akan menyusunnya sendiri dan tentunya akan menimbulkan perbedaan dari seorang guru dengan para siswa-siswinya. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

4) Persepsi dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (Penerimaan Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi

5) Persepsi Seseorang atau Kelompok dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekali Situasinya Sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi (Alex Sobur, 2003: 448).

Dari prinsip dasar tentang persepsi di atas yang dikemukakan oleh Alex Sobur yaitu: 1) persepsi itu relatif bukan absolut maksudnya adalah persepsi itu tidak mutlak, seseorang tidak akan mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya, 2) persepsi itu selektif maksudnya persepsi seseorang itu hanya memperhatikan beberapa rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Jadi persepsinya bergantung pada apa yang dia pelajari melalui sesuatu yang menarik perhatiannya, 3) persepsi itu mempunyai tatanan maksudnya apa bila seseorang mempersepsikan sesuatu itu apabila rangsangan tidak lengkap maka dia akan melengkapinya sendiri, sehingga terbentuk persepsi yang tidak sama persis dengan yang sebenarnya, 4) persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan maksudnya harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan

mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan, dan 5) persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekali situasinya sama maksudnya perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap, motivasi, dan kebiasaan dari masing-masing individu.

Persepsi itu terbentuk berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak dapat direkayasa. Seorang guru BK dalam memberikan pengajaran atau kegiatan konseling harus sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Untuk membentuk persepsi siswa, guru BK dapat memperlihatkan perilaku-perilaku positif kepada semua siswa agar siswa memiliki persepsi yang baik tentang guru BK. Dengan stimulus positif yang diberikan oleh guru BK maka respon yang diberikan oleh siswa adalah minatnya mengikuti layanan konseling.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya telah dijelaskan oleh beberapa ahli berikut ini: Thoha dalam Fadhilah Syafwar berpendapat bahwa

Persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan dan kemauan. Dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi stimulus itu sendiri baik sosial maupun fisik(2009:68).

Dari penjelasan di atas persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Faktor internal persepsi pada diri individu muncul karena adanya proses persepsi yang terbentuk berdasarkan kebiasaan, minat, keadaan biologis dan keadaan emosi yang dimilikinya. Faktor eksternal

persepsi individu yang berasal dari luar dirinya terbentuk karena kondisi lingkungan dan objek-objek yang sudah ada yang nanti diterima oleh sensorinya sebagai suatu rangsangan lalu menjadi persepsi.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Hasminee pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain:

a) Fisiologi

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsikan pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

b) Perhatian

Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

d) Kebutuhan yang searah

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

- e) Pengalaman dan ingatan
Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f) Suasana hati
Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat

2) Faktor eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut. Gibson lebih rinci menjelaskan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi.

Definisi faktor eksternal menurutnya adalah karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus.
Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- b) Warna dari obyek-obyek.
Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c) Keunikan dan kontrasan stimulus.
Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar

sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus.

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

e) Motion atau gerakan.

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam. Apabila konselor sering melakukan interaksi dengan siswa maka akan meningkatkan perhatian siswa yang akan membentuk persepsi siswa(2013:1).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa persepsi itu memiliki 2 faktor, yaitu internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri individu meliputi fisiologi yaitu informasi apa saja yang dia terima berdasarkan alat indra yang dia terima, perhatian yaitu suatu stimulus yang mampu mendapatkan perhatiannya karena sesuatu hal, minat yaitu kecenderungan terhadap suatu hal yang membuatnya tertarik, kebutuhan yang searah yaitu bagaimana pesan yang disampaikan sesuai dengan yang dialaminya, pengalaman dan ingatan yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang membekas di dalam dirinya, dan suasana hati yaitu bagaimana keadaan emosional yang di alami berdasarkan pada saat dia menerima stimulus.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus yaitu persepsi berdasarkan kuantitas baik itu banyak-sedikit maupun besarkecil, warna dari obyek-obyek yaitu kombinasi warna yang menarik akan menarik perhatiannya untuk memperhatikan suatu

objek, keunikan dan kekontrasan stimulus yaitu suatu hal yang ditampilkan diluar perkiraan dari penerima stimulus, intensitas dan kekuatan dari stimulus yaitu seberapa besar daya yang mampu ditampilkan oleh objek yang dapat menarik perhatian, dan motion atau gerakan yaitu suatu objek yang memiliki gerakan lebih akan menarik perhatian dibandingkan objek yang diam .

c. Proses Persepsi

Berdasarkan para ahli sebagaimana dikutip oleh Fadhilah Syafwar. Proses persepsi terjadi melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indra manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- 2) Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi
- 3) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu(2009:69).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persepsi itu melewati indera yang berasal dari luar lalu ransangan dari luar itu akan dikategorikan dan diterjemahkan sebagai suatu persepsi. Selanjutnya persepsi itu direalisasi sebagai sebuah respon atau tindakan.

Alex Sobur berpendapat bahwa proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap ransangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi di pengaruhi oleh beberapa motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang

- diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi(2003:445).

Dari pendapat Alex Sobur di atas dapat dipahami bahwa persepsi itu membutuhkan waktu sebelum terbentuk, persepsi membutuhkan proses dimana seseorang mengategorikan persepsi itu berdasarkan informasi yang diterima. Persepsi berasal dari indra yang diterima, intensitas dan jenisnya yang nanti akan menjadi suatu informasi yang akan dikategorikan dari informasi yang kompleks kepada yang lebih sederhana. Persepsi itu bersifat kompleks, apa yang terjadi diluar akan sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak, mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasi. Setelah itu hasil persepsi akan menimbulkan tingkahlaku yang akan berbeda dengan orang lain.

d. Hubungan persepsi tentang Kompetensi Sosial dengan minat mengikuti layanan konseling

Hubungan antara persepsi tentang kompetensi sosial dengan minat mengikuti layanan konseling. C.P Chaplin dalam Fadhilah Syafwar mengemukakan persepsi jika ditinjau dari pengertiannya “Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan”(2009:68) maka persepsi dapat diartikan juga proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek (kompetensi sosial).

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik,

tenaga kependidikan, orang tua/ wali serta masyarakat sekitar (UU nomor 14 , 2005). Jadi kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang pendidik atau guru BK dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif antara guru BK dengan siswa dapat membentuk persepsi siswa. Persepsi berkaitan dengan minat, minat adalah kecenderungan terhadap suatu hal tertentu yang tercipta tanpa ada paksaan. Minat disertai perasaan senang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan.

Kemudian Rina Istiati mengatakan bahwa persepsi berkaitan dengan minat, minat adalah “Kecendrungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul minat untuk melakukan kegiatan yang disenangi”(Rina Istiati:2013). Jadi, apabila siswa memiliki persepsi yang baik tentang kompetensi sosial konselor maka akan menarik minat siswa untuk mengikuti konseling. Begitupun sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi yang kurang baik tentang kompetensi sosial guru BK maka akan menurunkan minatnya mengikuti layanan konseling.

Hal di atas diperkuat oleh Bitter dalam Sahrah dikutip dari Fatimah Saguni yang mengatakan persepsi adalah “

Proses organik yang digunakan oleh individu untuk dapat mengenali objek maupun kejadian melalui penangkapan, pengorganisasian dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman subjektif, namun persepsi merupakan proses kognitif yang penting untuk dapat memaknai kejadian yang terjadi dalam hidup seseorang(2012:6).

Dari teori di atas dapat dipahami bahwa minat berkaitan dengan persepsi, yaitu persepsi merupakan proses alamiah yang ada dalam diri individu dalam memahami atau mengenali suatu hal dari stimulus yang diterima berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman pribadi, meskipun demikian persepsi yang ada dalam

diri individu juga terjadi dari pemahaman kognisi dalam memaknai setiap kejadian. Persepsi yang dimaksud adalah pemahaman siswa tentang kompetensi sosial guru BK dalam mengikuti layanan konseling. Persepsi tersebut dimaknai oleh siswa sehingga bisa berhubungan dengan minat dalam mengikuti konseling. Teori yang dikemukakan Bitter adalah teori utama dan akan menjadi teori yang akan diujikan dalam penelitian ini. Jadi pengujian teori dalam penelitian ini adalah tentang apakah terdapat hubungan antara minat dan persepsi.

Pelaksanaan konseling disekolah kurang efektif, hal ini disebabkan karena tidak ada jam khusus untuk melaksanakannya. Hal ini mengakibatkan konselor tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa yang menganggap bahwa guru BK hanya untuk siswa yang bermasalah, guru BK berfungsi untuk merazia siswa yang kurang berminat mengikuti konseling.

Persepsi ini bisa juga terjadi karena kurangnya waktu guru BK untuk memberikan layanan-layanan yang menjelaskan fungsi BK yang sesungguhnya di sekolah. Persepsi yang demikian membuat siswa kurang berminat untuk mengikuti konseling. Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK diduga memiliki hubungan dengan minat siswa mengikuti konseling

B. Penelitian yang relevan

Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian Vatika Vinolla (11 103 094) 2016 / IAIN Batusangkar yang berjudul “Pemahaman guru BK terhadap kompetensi sosial guru BK di SMPN se-Kecamatan Lima Kaum”, bedanya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah penelitiannya melihat bagaimana pemahaman guru BK terhadap kompetensi sosial Guru BK di SMPN se-Kecamatan Lima Kaum, sedangkan yang peneliti

teliti adalah penelitian korelasional yaitu bagaimana hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.

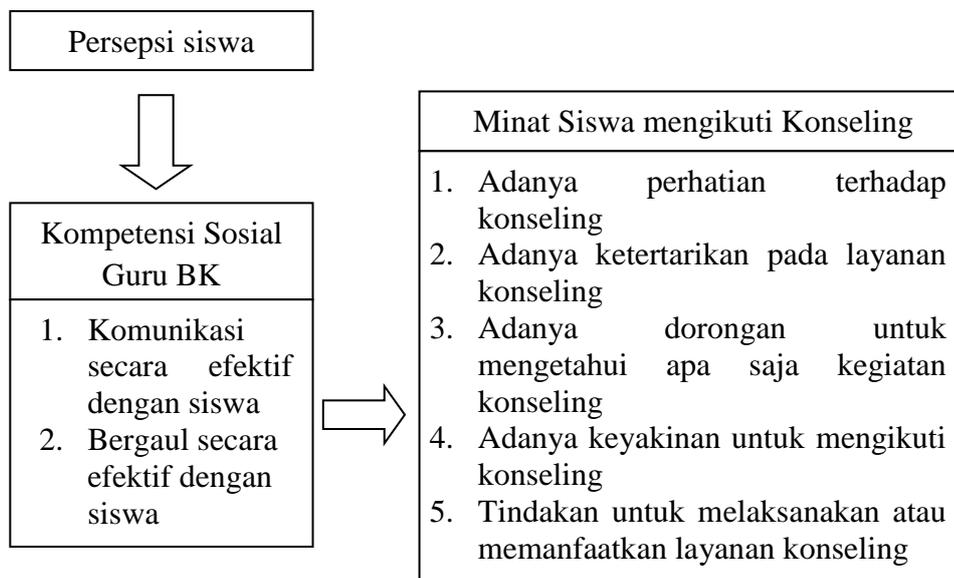
2. Rina Sari. S (271324784) 2016 / Ar-Raniry yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan”, bedanya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah, penelitiannya melihat bagaimana kompetensi sosial guru BK dalam melakukan Layanan Bimbingan Kelompok di SMKN 1 Labuhanhaji Aceh Selatan, sedangkan penelitian peneliti melihat kompetensi sosial guru BK secara umum dan secara keseluruhan, baik dalam melakukan layanan dengan siswa, berinteraksi dengan seluruh warga sekolah.
3. Restu Setyoningtyas 1301408071 / UNNES 2004, yang berjudul “Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang”, bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitiannya melihat bagaimana persepsi guru BK terhadap kompetensi konselor, sebab layanan BK yang dilakukan di Sekolah Dasar masih dilakukan oleh guru mata pelajaran, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat hubungan persepsi siswa tentang kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar, jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah korelasi.

C. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling

D. Kerangka Berfikir



Keterangan :

Kerangka berfikir di atas menggambarkan adanya hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka semakin tinggi minat siswa mengikuti layanan konseling. Sebaliknya semakin kurang baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK, maka semakin rendah minat siswa mengikuti layanan konseling

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian korelasional. Menurut Abdul Halim Hanafi (2011:145) penelitian ini bertujuan untuk “Mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliable”. Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan alat-alat yang dapat mengukur dengan akurat, misalnya statistik sebagai alat untuk mengukur derajat besar korelasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dalam penelitian ini akan dilaksanakan pada 18 Oktober 2017-30 Januari 2018 pada kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kelompok tertentu dari sesuatu yang dipilih oleh peneliti yang hasil studinya atau penelitiannya dapat digeneralisasikan terhadap kelompok tersebut. Menurut Sugiyono populasi adalah

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (2007:117). Jadi dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa kelas XI dikarenakan berdasarkan hasil wawancara melalui siswa dan guru BK didapatkan keterangan bahwa siswa kelas XI telah mengikuti semua kegiatan layanan BK yang ada di sekolah dan memiliki minat yang sangat minim dalam mengikuti layanan konseling dan para siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap konseling dikarenakan kurangnya sosialisasi antara siswa dengan guru BK di SMAN 2 Batusangkar.

Tabel. 1
Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI-MIPA 1	31
2	XI-MIPA 2	30
3	XI-MIPA 3	31
4	XI- IPS 1	26
5	XI- IPS 2	30
6	XI- IPS 3	30
7	XI- IPS 4	30
8	XI- IPS 5	29
Jumlah		237

Sumber: Arsip SMAN 2 Batusangkar

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” (2007:118). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah sebagian kecil atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, karena populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk meneliti secara keseluruhan,

maka perlu diambil perwakilan dari populasi tersebut yang akan dijadikan objek penelitian, atau yang disebut dengan sampel penelitian. Teknik dari pengambilan sampel (sampling) yang peneliti lakukan yaitu menggunakan *Simple Random Sampling*.

Simple Random Sampling yaitu “Pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang diambil dari populasi dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan anggota populasi yang lainnya.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25%”. Dalam hal ini, penulis mengambil sampel sebanyak 20% dan berikut jabaran penghitungan sampelnya:

$$\begin{aligned} \text{Populasi} &= 237 \\ \text{Sampel} &= 20\% \text{ dari } 237 \\ &= 47,4 \text{ Orang.} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas didapati sampel yang akan penulis teliti adalah sebanyak 47 siswa yang tersebar dari 8 kelas, lalu diambil secara acak dari masing-masing kelas untuk menentukan berapa jumlah masing-masing sampel pada tiap kelas, digunakan rumus alokasi proposional dari Sugiono dalam Riduwan yaitu sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : Besarnya sampel tiap sub populasi

N_i : Populasi tiap kelas

N : Populasi

n : Sampel

$$ni(1) = \frac{31}{237} \times 47 = 6,27$$

$$ni(2) = \frac{30}{237} \times 47 = 6,07$$

$$ni(3) = \frac{31}{237} \times 47 = 6,27$$

$$ni(4) = \frac{26}{237} \times 47 = 5,26$$

$$ni(3) = \frac{30}{235} \times 47 = 6,07$$

$$ni(6) = \frac{30}{237} \times 47 = 6,07$$

$$ni(7) = \frac{30}{237} \times 47 = 6,07$$

$$ni(8) = \frac{29}{237} \times 47 = 5,87$$

Tabel. 2
Distribusi Sampling

NO	Kelas	Jumlah Sampel
1	XI-MIPA 1	6
2	XI-MIPA 2	6
3	XI-MIPA 3	6
4	XI- IPS 1	5
5	XI- IPS 2	6
6	XI- IPS 3	6
7	XI- IPS 4	6
8	XI- IPS 5	6
Jumlah sampel		47 Orang

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Valid artinya sah atau sesuai, menurut Sugiyono “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid” (2007:173). Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya diukur.

Gay (dalam Sukardi) berpendapat bahwa “Instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”(2003:121). Menurut Syofian Siregar (2011:162) “Validitas atau

kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur”. Desmita menjelaskan bahwa “Validitas adalah sifat suatu alat ukur, dimana suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari variabel yang diteliti dengan variabel lain”(2006:122).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil dari pengukuran itu akan menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur serta dapat mengungkap data dari kedua variabel yang diteliti secara tepat.

Terdapat tiga jenis uji validitas, yaitu: didasarkan pada isinya, didasarkan pada kesesuaiannya dengan *construct*-nya, dan didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/mengukur hal yang sama.

- a. Validitas Isi, validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pernyataan/pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah.
- b. Validitas *Construct*, kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Hal tersebut karena mudahnya penggunaan jasa komputer. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang populer adalah SPSS.
- c. Validitas Kriteria, berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar. (Sumadi, 2011:61)

Uji validitas yang peneliti gunakan untuk skala persepsi siswa dan minat mengikuti konseling adalah validitas isi dengan meminta pendapat para ahli yaitu Bapak Dasril selaku validator. Peneliti telah mengkonsultasikan skala yang penulis susun dengan validator untuk mendapat penilaian yang ingin didapatkan.

Peneliti menganalisis data menggunakan analisis statistik dengan teknik korelasi yaitu teknik yang menentukan signifikansi hubungan

kedua variabel. Variabel penelitian peneliti yaitu variabel (X) persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor, dan variabel (Y) minat siswa mengikuti layanan konseling.

Hasil Validitas Isi adalah sebagai berikut

1. Persepsi Siswa (Variabel X)

Tabel. 3
Lembar Validasi Persepsi

No	Penilaian			Saran	
1.	A	B	C	1	2
2.	A	B	C	1	2
3.	A	B	C	1	2
4.	A	B	C	1	2
5.	A	B	C	1	2
6.	A	B	C	1	2
7.	A	B	C	1	2
8.	A	B	C	1	2
9.	A	B	C	1	2
10.	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
11.	A	B	C	1	2
12.	A	B	C	1	2
13.	A	B	C	1	2
14.	A	B	C	1	2
15.	A	B	C	1	2
16.	A	B	C	1	2
17.	A	B	C	1	2
18.	A	B	C	1	2
19.	A	B	C	1	2
20.	A	B	C	1	2

Tabel. 4
Pernyataan Persepsi Siswa

NO	Sebelum Validasi	Sesudah Validasi
1	Saya bertegur sapa ketika bertemu dengan guru BK karena guru ramah	Saya bertegur sapa ketika bertemu dengan guru BK karena guru ramah
3	Ketika berpapasan dengan guru BK di jalan saya lebih memilih menghindar karena guru BK cuek.	Ketika berpapasan di jalan saya lebih memilih menghindar karena guru BK cuek.
4	Guru BK tidak memiliki rasa humor	Guru BK memiliki rasa humor
8	Guru BK memiliki bahasa yang santun ketika berbicara dengan siswa	Guru BK berbahasa yang santun ketika berbicara dengan siswa
9	Guru BK adalah pendengar yang baik untuk keluhan yang dirasakan siswa	Guru BK mendengar dengan baik keluhan yang dirasakan siswa

10	Dalam melaksanakan kegiatan BK saya merasa kaku karena saya tidak paham dengan apa yang disampaikan guru BK	Saya sulit memahami apa yang disampaikan guru BK
13	Ketika melaksanakan layanan BK, saya ingin cepat-cepat untuk keluar	Ketika mengikuti layanan BK, saya ingin cepat-cepat untuk keluar

2. Minat Siswa (Variabel Y)

Tabel. 5
Lembar Validasi Minat Siswa

No	Penilaian			Saran	
	A	B	C	1	2
1.	A	B	C	1	2
2.	A	B	C	1	2
3.	A	B	C	1	2
4.	A	B	C	1	2
5.	A	B	C	1	2
6.	A	B	C	1	2
7.	A	B	C	1	2
8.	A	B	C	1	2
9.	A	B	C	1	2
10.	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
	A	B	C	1	2
11.	A	B	C	1	2
12.	A	B	C	1	2
13.	A	B	C	1	2
14.	A	B	C	1	2
15.	A	B	C	1	2
16.	A	B	C	1	2
17.	A	B	C	1	2
18.	A	B	C	1	2
19.	A	B	C	1	2
20.	A	B	C	1	2

Tabel. 6
Pernyataan Minat Siswa

NO	Sebelum	Sesudah
1	Dalam menyampaikan informasi di kelas saya tidak memperhatikan karena kurang menarik	Saya tidak memperhatikan guru BK menyampaikan informasi di kelas karena kurang menarik
2	Ketika guru BK menyampaikan informasi saya sibuk dengan urusan saya sendiri karena apa yang disampaikan hanya membuang waktu saya saja	Saya sibuk dengan urusan saya sendiri, karena apa yang disampaikan hanya membuang waktu saya saja

Validitas Konstruk, penulis membuat dengan cara berdiskusi/ mengkonsultasikan kisi-kisi dengan para ahli, hasilnya yaitu sebagai berikut:

Tabel. 7
Kisi-kisi Penelitian Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK	1. Komunikasi secara efektif	a. Menarik b. Membangkitkan semangat c. Dapat dipahami
	2. Bergaul secara efektif	a. Hubungan saling menghormati b. Hubungan dalam mendidik

Sumber: Susi Hernawati, Etika & Profesi Keguruan, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009)

Tabel. 8
Kisi-kisi Penelitian Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Minat siswa mengikuti layanan konseling	1. Minat Intrinsik	a. Attention(Perhatian) b. Interest(Ketertarikan) c. Desire(Keinginan) d. Conviction(Keyakinan) e. Action(Tindakan)
	2. Minat Ekstrinsik	a. Attention(Perhatian) b. Interest(Ketertarikan) c. Desire(Keinginan) d. Conviction(Keyakinan) e. Action(Tindakan)

Sumber: Lukas Nurjana dalam Rina Istiati, "Korelasi antara kepribadian konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal", Skripsi sarjana, jurusan bimbingan dan konseling, Fakultas ilmu pendidikan UNNES, 2013)

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen, suatu alat ukur yang dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau dapat dipercaya, apa bila alat ukur mantap, dalam artian alat ukur stabil. Menurut Saifuddin Azwar (dalam Desmita) reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpecaya disebut reliable(2006:122).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa Skala Likert yang di buat dapat dikatakan reliabelitas apabila Skala Likert tersebut dapat konsisten dalam mengumpulkan data. Indeks reliabilitas instrumen dapat dilihat pada *Output* kotak *Reliability statistics*, pada kolom *cronbach's alpha*. Kolom *N of items*, menunjukkan banyaknya nomor item atau nomor butir pada instrument yang bersangkutan. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha >standar minimal. Berikut adalah hasil reliabilitas skala penggunaan media sosial dengan interaksi sosial dengan menggunakan program SPSS 21, yaitu:

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Siswa dan Minat Siswa

Persepsi Siswa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,812	20

Minat Siswa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,876	20

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hasil perhitungan reliabilitas menggunakan SPSS 21 adalah 0,812 dan 0,876. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah “Cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data” (Arikunto, 2005:100). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yaitu data tentang persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dan minat siswa mengikuti layanan konseling.

Instrumen pengumpulan data adalah “Alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”(Arikunto, 2005:101). Instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah Skala Likert.

Menurut Syofian Siregar “Skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju”(2011 :138). Berdasarkan pendapat di atas penskoran yang peneliti lakukan dengan menyesuaikan skor dengan jawaban yang dipilih oleh siswa kelas XI sesuai dengan pernyataan yang menggambarkan untuk masing-masing persepsi siswa dan minat konseling.

Menurut Syofian Siregar “Alternatif jawaban Likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tergantung objek jawaban”(2011:138).

Item pernyataan dibuat dengan berpedoman pada model skala Likert yaitu setiap responden dapat memilih jawaban sesuai dengan apa yang telah dialaminya dengan cara memberi tanda ceklist (√) pada lembar jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dari lima

unsur alternatif jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).

Penyusunan item dalam skala ini dikelompokkan menjadi item positif dan item negatif. Item positif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap suatu pernyataan tertentu. Item negatif adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara negatif terhadap suatu pernyataan tertentu. Item-item tersebut dibuat dalam lima alternatif jawaban dengan cara penskorannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 9
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan negatif
1	Selalu (S)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

3. Pengolahan Data

Sesudah data dikumpulkan, untuk pengolahan data sesuai dengan data yang diperoleh, selanjutnya dihitung skor sesuai dengan bobot pada jawaban. Berikut merupakan skor yang diperoleh dari hasil penelitian :

a. Data Persepsi Siswa tentang Kompetensi sosial guru BK

Tabel. 10
Skor Persepsi Siswa
N = 47

No	Responden	Kelas	Skor (X)
1	ARF	XI IPA 1	79
2	FRT	XI IPA 1	84
3	OST	XI IPA 1	56
4	RAS	XI IPA 1	55
5	RDP	XI IPA 1	85

6	TSF	XI IPA 1	68
7	FRI	XI IPA 2	67
8	GON	XI IPA 2	76
9	IKP	XI IPA 2	91
10	RFK	XI IPA 2	81
11	RAP	XI IPA 2	78
12	YUM	XI IPA 2	79
13	AYA	XI IPA 3	84
14	ANP	XI IPA 3	67
15	APA	XI IPA 3	53
16	GBO	XI IPA 3	72
17	UDI	XI IPA 3	76
18	YRJ	XI IPA 3	61
19	AWF	XI IPS 1	71
20	BPM	XI IPS 1	73
22	KVN	XI IPS 1	93
23	LIA	XI IPS 1	83
24	MFA	XI IPS 1	83
25	AMC	XI IPS 2	57
26	ASE	XI IPS 2	80
27	NFA	XI IPS 2	69
28	SLM	XI IPS 2	72
29	SQP	XI IPS 2	77
30	SAS	XI IPS 2	85
31	CRN	XI IPS 3	69
32	FRD	XI IPS 3	79
33	RFD	XI IPS 3	70
34	SRD	XI IPS 3	72
35	SDA	XI IPS 3	78
36	TTL	XI IPS 3	61
37	AFR	XI IPS 4	67
38	AMT	XI IPS 4	58
39	JLS	XI IPS 4	59
40	MFS	XI IPS 4	79
41	NSP	XI IPS 4	80
42	TYB	XI IPS 4	62
43	ADF	XI IPS 5	77
44	DAD	XI IPS 5	63
45	EFR	XI IPS 5	62

46	HFS	XI IPS 5	61
47	SRD	XI IPS 5	80
48	YSA	XI IPS 5	58
Jumlah			3390

Klasifikasi persepsi siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Skor maximum	: $5 \times 20 = 100$
Skor minimum	: $1 \times 20 = 20$
Rentang Skor	: $100 - 20 = 80$
Panjang Kelas Interval	: $80 : 5 = 16$

Tabel. 11
Rentang Skor Persepsi Siswa
N=47

No	Skor	Klasifikasi
1	86 – 100	Sangat baik
2	69 – 85	Baik
3	53 – 68	Cukup baik
4	37 – 52	Tidak baik
5	20 – 36	Sangat tidak baik

b. Data Minat Siswa Mengikuti layanan konseling

Tabel. 12
Skor Minat Siswa
N = 47

No	Responden	Kelas	Skor (Y)
1	ARF	XI IPA 1	65
2	FRT	XI IPA 1	65
3	OST	XI IPA 1	43
4	RAS	XI IPA 1	46
5	RDP	XI IPA 1	78
6	TSF	XI IPA 1	60
7	FRI	XI IPA 2	55
8	GON	XI IPA 2	71
9	IKP	XI IPA 2	91

10	RFK	XI IPA 2	87
11	RAP	XI IPA 2	60
12	YUM	XI IPA 2	74
13	AYA	XI IPA 3	65
14	ANP	XI IPA 3	52
15	APA	XI IPA 3	42
16	GBO	XI IPA 3	46
17	UDI	XI IPA 3	66
18	YRJ	XI IPA 3	67
19	AWF	XI IPS 1	59
20	BPM	XI IPS 1	61
21	KVN	XI IPS 1	91
22	LIA	XI IPS 1	85
23	MFA	XI IPS 1	82
24	AMC	XI IPS 2	56
25	ASE	XI IPS 2	93
26	NFA	XI IPS 2	63
27	SLM	XI IPS 2	66
28	SQP	XI IPS 2	78
29	SAS	XI IPS 2	78
30	CRN	XI IPS 3	55
31	FRD	XI IPS 3	66
32	RFD	XI IPS 3	76
33	SRD	XI IPS 3	76
34	SDA	XI IPS 3	83
35	TTL	XI IPS 3	66
36	AFR	XI IPS 4	69
37	AMT	XI IPS 4	57
38	JLS	XI IPS 4	60
39	MFS	XI IPS 4	83
40	NSP	XI IPS 4	83
41	TYB	XI IPS 4	56
42	ADF	XI IPS 5	61
43	DAD	XI IPS 5	56
44	EFR	XI IPS 5	63
45	HFS	XI IPS 5	54
46	SRD	XI IPS 5	74
47	YSA	XI IPS 5	62
Jumlah			3145

Klasifikasi minat siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Skor maximum	: $5 \times 20 = 100$
Skor minimum	: $1 \times 20 = 20$
Rentang Skor	: $100 - 20 = 80$
Panjang Kelas Interval	: $80 : 5 = 16$

Tabel. 13
Rentang Skor Minat Siswa
N=47

No	Skor	Klasifikasi
1	86 – 100	Sangat baik
2	69 – 85	Baik
3	53 – 68	Cukup baik
4	37 – 52	Tidak baik
5	20 – 36	Sangat tidak baik

4. Teknik Analisis Data

Item positif dan negatif sebelum diolah harus dilakukan penskoran terlebih dahulu agar mudah dalam mengelompokkan jawaban dari responden. Menurut Sudjana, (2005:47), “Dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil”. Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori variabel penelitian” (Persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar). Skor dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan kategori persepsi siswa sangat baik, baik, sedang, rendah dan sangat rendah, dan kategori untuk minat konseling adalah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Selanjutnya, dalam menganalisis data yang penulis gunakan adalah teknik Korelasi *Pearson Product Momen* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson tahun 1900. Kegunaannya untuk mengetahui derajat

hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*)(2005:138).

Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y
 N : Jumlah subjek/responden
 X : Skor persepsi siswa
 Y : Skor minat siswa mengikuti layanan konseling
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan teknik analisis Product Moment. Anas Sudijono mengatakan bahwa “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah *Teknik Korelasi Pearson*”. (2005:190).

Kemudian langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a) Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6 kolom
 - (1) Kolom 1: subyek
 - (2) Kolom 2: skor variabel X
 - (3) Kolom 3: skor variabel Y

- (4) Kolom 4: hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$
- (5) Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan $(\sum Y)^2$
- (6) Kolom 6: hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan ($\sum XY$)
- b) Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi (r_{xy}) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y

N : Jumlah subjek/responden

X : Skor persepsi siswa

Y : Skor minat konseling siswa

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

- c) Menentukan df (*degree of freedom*) atau db (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus:

$$Db = N - 2$$

Keterangan:

N : jumlah subjek penelitian

- d) Menentukan taraf signifikansi tertentu, yang lazim ditentukan yaitu 5%. Nilai tabel pada db yang sama tetapi taraf signifikansi yang berbeda akan menunjukkan nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi (r_{tabel}) lebih besar pada taraf signifikansi yang semakin kecil.

- e) Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi (r_{xy}) dengan nilai tabel korelasi (r_{tabel}) dan menarik kesimpulan.

Anas Sudjono (2005:195) mengungkapkan uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment*, ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka H_a diterima.

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak
 - b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak
- f) Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori Bimbingan Konseling.
- g) Membuat kesimpulan

Setelah diperoleh t_{hitung} , maka ditarik kesimpulan dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , dengan ketentuan:

- (1) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.
- (2) Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat korelasi antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap seberapa besar hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar. Data tentang persepsi siswa dan minat siswa di SMAN 2 Batusangkar diperoleh dengan cara mengadministrasikan skala *likert* kepada siswa kelas XI sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel siswa kelas XI pada tiap-tiap lokal 6 orang secara acak yang berjumlah 47 orang. Penarikan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan anggota populasi yang lainnya. Peneliti mengambil 5-6 orang pada masing-masing lokal yang ada di SMAN 2 Batusangkar. Mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan Persepsi siswa tentang kompetensi sosial dan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar digunakan rumus "*r*" *Product Moment*.

B. Temuan hasil penelitian tentang Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling di SMAN 2 Batusangkar

1. Data Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK

Berdasarkan hasil pengolahan skala diketahui gambaran skor persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK di SMAN 2 Batusangkar sebagai berikut :

Klasifikasi skor persepsi siswa masing-masing responden akan dideskripsikan pada tabel di bawah ini :

Tabel. 14
Deskripsi Persepsi Siswa
N=47

No	Responden	Kelas	Skor (X)	Klasifikasi
1	ARF	XI IPA 1	79	Baik
2	FRT	XI IPA 1	84	Baik
3	OST	XI IPA 1	56	Cukup Baik
4	RAS	XI IPA 1	55	Cukup Baik
5	RDP	XI IPA 1	85	Baik
6	TSF	XI IPA 1	68	Cukup Baik
7	FRI	XI IPA 2	67	Cukup Baik
8	GON	XI IPA 2	76	Baik
9	IKP	XI IPA 2	91	Sangat Baik
10	RFK	XI IPA 2	81	Baik
11	RAP	XI IPA 2	78	Baik
12	YUM	XI IPA 2	79	Baik
13	AYA	XI IPA 3	84	Baik
14	ANP	XI IPA 3	67	Cukup Baik
15	APA	XI IPA 3	53	Cukup Baik
16	GBO	XI IPA 3	72	Baik
17	UDI	XI IPA 3	76	Baik
18	YRJ	XI IPA 3	61	Cukup Baik
19	AWF	XI IPS 1	71	Baik
20	BPM	XI IPS 1	73	Baik
21	KVN	XI IPS 1	93	Sangat Baik
22	LIA	XI IPS 1	83	Baik
23	MFA	XI IPS 1	83	Baik
24	AMC	XI IPS 2	57	Cukup Baik
25	ASE	XI IPS 2	80	Baik
26	NFA	XI IPS 2	69	Baik
27	SLM	XI IPS 2	72	Baik
28	SQP	XI IPS 2	77	Baik
29	SAS	XI IPS 2	85	Baik
30	CRN	XI IPS 3	69	Baik
31	FRD	XI IPS 3	79	Baik

32	RFD	XI IPS 3	70	Baik
33	SRD	XI IPS 3	72	Baik
34	SDA	XI IPS 3	78	Baik
35	TTL	XI IPS 3	61	Cukup Baik
36	AFR	XI IPS 4	67	Cukup Baik
37	AMT	XI IPS 4	58	Cukup Baik
38	JLS	XI IPS 4	59	Cukup Baik
39	MFS	XI IPS 4	79	Baik
40	NSP	XI IPS 4	80	Baik
41	TYB	XI IPS 4	62	Cukup Baik
42	ADF	XI IPS 5	77	Baik
43	DAD	XI IPS 5	63	Cukup Baik
44	EFR	XI IPS 5	62	Cukup Baik
45	HFS	XI IPS 5	61	Cukup Baik
46	SRD	XI IPS 5	80	Baik
47	YSA	XI IPS 5	58	Cukup Baik
Jumlah			3390	

Berdasarkan tabel deskripsi persepsi siswa di atas, dapat diperoleh keterangan mengenai persentase skor sebagai berikut :

Tabel. 15
Persentase Skor Persepsi Siswa
N = 47

No	Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	86 – 100	Sangat Baik	2	4,3 %
2	69 – 85	Baik	28	59,6 %
3	53 – 68	Cukup Baik	17	36,1 %
4	37 – 52	Tidak Baik	0	0 %
5	20 – 36	Sangat Tidak Baik	0	0 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa yang berada di tingkat sangat baik dirasakan oleh 2 orang siswa (4,3 %), 28 orang siswa memiliki tingkat persepsi berada pada taraf baik (59,6 %), dan 17 orang siswa memiliki tingkat persepsi yang cukup baik (36,1 %). Selain dari pada itu, tidak ada siswa yang memiliki persepsi yang tidak baik atau

sangat tidak baik. Dari klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK di SMAN 2 Batusangkar berada pada kategori baik.

2. Data Minat Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan skala diketahui gambaran skor minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar sebagai berikut :

Klasifikasi skor minat siswa dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel. 16
Deskripsi Minat Siswa
N=47

No	Responden	Sekolah	Skor (Y)	Klasifikasi
1	ARF	XI IPA 1	65	Sedang
2	FRT	XI IPA 1	65	Sedang
3	OST	XI IPA 1	43	Rendah
4	RAS	XI IPA 1	46	Rendah
5	RDP	XI IPA 1	78	Tinggi
6	TSF	XI IPA 1	60	Sedang
7	FRI	XI IPA 2	55	Sedang
8	GON	XI IPA 2	71	Tinggi
9	IKP	XI IPA 2	91	Sangat Tinggi
10	RFK	XI IPA 2	87	Sangat Tinggi
11	RAP	XI IPA 2	60	Sedang
12	YUM	XI IPA 2	74	Tinggi
13	AYA	XI IPA 3	65	Sedang
14	ANP	XI IPA 3	52	Rendah
15	APA	XI IPA 3	42	Rendah
16	GBO	XI IPA 3	46	Rendah
17	UDI	XI IPA 3	66	Sedang
18	YRJ	XI IPA 3	67	Sedang
19	AWF	XI IPS 1	59	Sedang
20	BPM	XI IPS 1	61	Sedang

21	KVN	XI IPS 1	91	Sangat Tinggi
22	LIA	XI IPS 1	85	Tinggi
23	MFA	XI IPS 1	82	Tinggi
24	AMC	XI IPS 2	56	Sedang
25	ASE	XI IPS 2	93	Sangat Tinggi
26	NFA	XI IPS 2	63	Sedang
27	SLM	XI IPS 2	66	Sedang
28	SQP	XI IPS 2	78	Tinggi
29	SAS	XI IPS 2	78	Tinggi
30	CRN	XI IPS 3	55	Sedang
31	FRD	XI IPS 3	66	Sedang
32	RFD	XI IPS 3	76	Tinggi
33	SRD	XI IPS 3	76	Tinggi
34	SDA	XI IPS 3	83	Tinggi
35	TTL	XI IPS 3	66	Sedang
36	AFR	XI IPS 4	69	Tinggi
37	AMT	XI IPS 4	57	Sedang
38	JLS	XI IPS 4	60	Sedang
39	MFS	XI IPS 4	83	Tinggi
40	NSP	XI IPS 4	83	Tinggi
41	TYB	XI IPS 4	56	Sedang
42	ADF	XI IPS 5	61	Sedang
43	DAD	XI IPS 5	56	Sedang
44	EFR	XI IPS 5	63	Sedang
45	HFS	XI IPS 5	54	Sedang
46	SRD	XI IPS 5	74	Tinggi
47	YSA	XI IPS 5	62	Sedang
Jumlah			3145	

Berdasarkan tabel deskripsi minat siswa di atas, dapat diperoleh keterangan mengenai persentase skor sebagai berikut :

Tabel. 17
Persentase Skor Minat Siswa
N = 47

No	Skor	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	86 – 100	Sangat tinggi	4	8,5%
2	69 – 85	Tinggi	14	29.8%
3	53 – 68	Sedang	24	51,1%
4	37 – 52	Rendah	5	10,6%
5	20 – 36	Sangat rendah	0	0

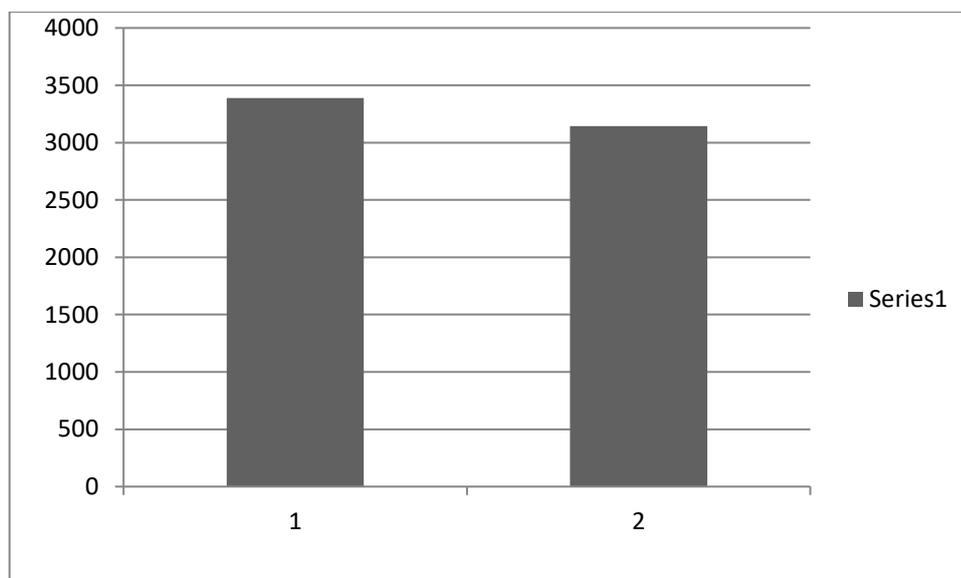
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa minat siswa yang berada di tingkat sangat tinggi terdapat pada 4 orang siswa (8,5%), 14 orang siswa memiliki minat pada taraf tinggi (29.8%), 24 orang siswa memiliki minat pada taraf sedang (51,1%) dan 5 orang siswa memiliki tingkat minat yang rendah(10,6%). Selain dari itu, tidak ada konselor yang memiliki motivasi kerja pada taraf sedang, tidak baik atau sangat tidak baik. Dari klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar berada pada kategori sedang.

Tabel. 18
Deskripsi Persepsi Siswa dan Minat Siswa
N=47

No	Responden	Skor (X)	Klasifikasi	Skor (Y)	Klasifikasi
1	ARF	79	Baik	65	Sedang
2	FRT	84	Baik	65	Sedang
3	OST	56	Cukup Baik	43	Rendah
4	RAS	55	Cukup Baik	46	Rendah
5	RDP	85	Baik	78	Tinggi
6	TSF	68	Cukup Baik	60	Sedang
7	FRI	67	Cukup Baik	55	Sedang
8	GON	76	Baik	71	Tinggi
9	IKP	91	Sangat Baik	91	Sangat Tinggi
10	RFK	81	Baik	87	Sangat Tinggi
11	RAP	78	Baik	60	Sedang
12	YUM	79	Baik	74	Tinggi
13	AYA	84	Baik	65	Sedang
14	ANP	67	Cukup Baik	52	Rendah
15	APA	53	Cukup Baik	42	Rendah

16	GBO	72	Baik	46	Rendah
17	UDI	76	Baik	66	Sedang
18	YRJ	61	Cukup Baik	67	Sedang
19	AWF	71	Baik	59	Sedang
20	BPM	73	Baik	61	Sedang
21	KVN	93	Sangat Baik	91	Sangat Tinggi
22	LIA	83	Baik	85	Tinggi
23	MFA	83	Baik	82	Tinggi
24	AMC	57	Cukup Baik	56	Sedang
25	ASE	80	Baik	93	Sangat Tinggi
26	NFA	69	Baik	63	Sedang
27	SLM	72	Baik	66	Sedang
28	SQP	77	Baik	78	Tinggi
29	SAS	85	Baik	78	Tinggi
30	CRN	69	Baik	55	Sedang
31	FRD	79	Baik	66	Sedang
32	RFD	70	Baik	76	Tinggi
33	SRD	72	Baik	76	Tinggi
34	SDA	78	Baik	83	Tinggi
35	TTL	61	Cukup Baik	66	Sedang
36	AFR	67	Cukup Baik	69	Tinggi
37	AMT	58	Cukup Baik	57	Sedang
38	JLS	59	Cukup Baik	60	Sedang
39	MFS	79	Baik	83	Tinggi
40	NSP	80	Baik	83	Tinggi
41	TYB	62	Cukup Baik	56	Sedang
42	ADF	77	Baik	61	Sedang
43	DAD	63	Cukup Baik	56	Sedang
44	EFR	62	Cukup Baik	63	Sedang
45	HFS	61	Cukup Baik	54	Sedang
46	SRD	80	Baik	74	Tinggi
47	YSA	58	Cukup Baik	62	Sedang

Tabel. 19
Grafik Persepsi Dan Minat
N=47



Keterangan: 1. Persepsi
2. Minat

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat secara umum bahwa persepsi siswa tergolong baik yaitu dengan jumlah skor 3390, siswa memiliki minat mengikuti layanan konseling berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah skor 3145. Pada tingkat persepsi yang tergolong baik, terdapat tingkat minat mengikuti layanan konseling yang sedang.

Jadi, apabila semakin baik persepsi yang dimiliki oleh siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka semakin tinggi pula tingkat minat siswa mengikuti layanan konseling. Sebaliknya, apabila semakin tidak baik persepsi yang dimiliki siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka semakin rendah pula tingkat minat siswa mengikuti layanan konseling

3. Deskripsi Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling di SMAN 2 Batusangkar

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan setelah kedua data tersebut didapatkan adalah mengkorelasikan kedua data tersebut dengan rumus korelasi *Product Moment*. Peneliti memberi simbol data persepsi siswa dengan simbol X, sedangkan untuk data tentang minat siswa dengan simbol Y.

Tahap selanjutnya dilakukan perhitungan untuk memperoleh r_{xy} dengan terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja perhitungannya, yang perlu diambil adalah:

- a. Kolom 1 : Subjek Penelitian
- b. Kolom 2 : Skor Variabel X
- c. Kolom 3 : Skor Variabel Y
- d. Kolom 4 : Deviasi skor XY: diperoleh dengan rumusan : X dikalikan Y
- e. Kolom 5 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi skor X (yaitu X^2)
- f. Kolom 6 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi skor Y (yaitu Y^2)

Tabel. 20
Perhitungan untuk Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Persepsi Siswa (X) dengan Minat Siswa (Y)

Subjek	X	Y	XY	X^2	Y^2
ARF	79	65	5135	6241	4225
FRT	84	65	5460	7056	4225
OST	56	43	2408	3136	1849
RAS	55	46	2530	3025	2116
RDP	85	78	6630	7225	6084
TSF	68	60	4080	4624	3600
FRI	67	55	3685	4489	3025
GON	76	71	5396	5776	5041
IKP	91	91	8281	8281	8281
RFK	81	87	7047	6561	7569
RAP	78	60	4680	6084	3600

YUM	79	74	5846	6241	5476
AYA	84	65	5460	7056	4225
ANP	67	52	3484	4489	2704
APA	53	42	2226	2809	1764
GBO	72	46	3312	5184	2116
UDI	76	66	5016	5776	4356
YRJ	61	67	4087	3721	4489
AWF	71	59	4189	5041	3481
BPM	73	61	4453	5329	3721
CFT	93	91	8463	8649	8281
KVN	83	85	7055	6889	7225
LIA	83	82	6806	6889	6724
MFA	57	56	3192	3249	3136
AMC	80	93	7440	6400	8649
ASE	69	63	4347	4761	3969
NFA	72	66	4752	5184	4356
SLM	77	78	6006	5929	6084
SQP	85	78	6630	7225	6084
SAS	69	55	3795	4761	3025
CRN	79	66	5214	6241	4356
FRD	70	76	5320	4900	5776
RFD	72	76	5472	5184	5776
SRD	78	83	6474	6084	6889
SDA	61	66	4026	3721	4356
TTL	67	69	4623	4489	4761
AFR	58	57	3306	3364	3249
AMT	59	60	3540	3481	3600
JLS	79	83	6557	6241	6889
MFS	80	83	6640	6400	6889
NSP	62	56	3472	3844	3136
TYB	77	61	4697	5929	3721
ADF	63	56	3528	3969	3136
DAD	62	63	3906	3844	3969
EFR	61	54	3294	3721	2916
HFS	80	74	5920	6400	5476
SRD	58	62	3596	3364	3844
YSA	79	65	5135	6241	4225
N = 47	$\Sigma X =$ 3390	$\Sigma Y =$ 3145	$\Sigma XY =$ 231476	$\Sigma X^2 =$ 249256	$\Sigma Y^2 =$ 218219

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel di atas, perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara persepsi siswa (X) dengan minat siswa (Y) dapat menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Diketahui :

N = 47	Σ XY = 231476
Σ X = 3390	Σ X ² = 249256
Σ Y = 3145	Σ Y ² = 218219

$$\text{Maka: } r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{47 \cdot (231476) - (3390)(3145)}{\sqrt{\{47 \cdot 249256 - (3390)^2\}\{47 \cdot 218219 - (3145)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10879372 - 10661550}{\sqrt{\{11715032 - 11492100\}\{10256293 - 9891025\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{217822}{\sqrt{\{222932\}\{365258\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{217822}{\sqrt{81427696456}}$$

$$r_{xy} = \frac{244952}{285355,38624}$$

$$r_{xy} = 0.8584102905 = 0.858$$

2. Interpretasi Data

Angka indeks koefisien korelasi *Product Moment* biasanya diberi lambang dengan r_{xy} . Melalui pengolahan data secara manual di atas didapatkan angka indeks korelasi yaitunya $r_{xy}= 0,858$.

Dikaitkan dengan hasil perhitungan yang peneliti peroleh yaitu $r_{xy} = 0,78$, menunjukkan bahwa angka indeks korelasi dari hasil perhitungan antara persepsi siswa dengan minat siswa bernilai positif atau searah. Semakin tinggi skor X maka akan semakin tinggi pula skor Y yang diperoleh oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor X maka akan semakin rendah pula skor Y yang diperoleh oleh siswa. Ini artinya adalah semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka akan semakin tinggi minat siswa mengikuti layanan konseling, dan semakin tidak baik persepsi siswa maka akan semakin rendah minat siswa mengikuti layanan konseling.

Untuk menginterpretasikan data dengan menggunakan table “*r*” dengan cara menguji hipotesis sebagaimana yang peneliti paparkan pada bab II yaitu:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling di SMAN 2 Batusangkar.

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah :

$$H_a : r_o > r_t$$

$$H_0 : r_o < r_t$$

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan, dengan kata lain manakah yang besar: H_a atau H_0 ? yaitu dengan jalan membandingkan besar “*r*” observasi (r_o) dengan besarnya “*r*” *product*

moment (r_t), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degree of freedom* (df) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$df : N - 2$$

Keterangan:

df : *degree of freedom*

N : *number of cases*

:

$$df = N - 2$$

$$df = 47 - 2$$

$$df = 45$$

Diperolehnya db atau df maka dapat dicari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” Product Moment pada taraf signifikan 5%. Tabel nilai terdapat nilai $df = 45$, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 21
Nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181

17	0.482	0.606	41	0.308	0.398	300	0.113	0.148
18	0.468	0.590	42	0.304	0.393	400	0.098	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.088	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

Sumber : Amos Neolaka, metode penelitian dan statistik 2014 hal 232

Tabel. 22
Pedoman interpretasi “r”*Product Moment*

No	Besarnya “r” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00-0,20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variable X dan Y)
2	0,20-0,40	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
3	0,40-0,70	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
4	0,70-0,90	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
5	0,90-1,00	Antara variable X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

Sumber: Fathor Rachman Utsman, *Panduan Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 127

Berdasarkan pedoman interpretasi di atas dapat dilihat bahwa antara intensitas persepsi siswa (X) dengan minat siswa (Y) tidak bertanda negative. Artinya, antara intensitas persepsi siswa dengan minat siswa

yaitu “r” nya 0,70-0,90 dengan interpretasi antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Jadi di lihat dari interpretasi dapat diketahui antara persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar terdapat korelasi yang kuat atau cukup sehingga korelasi tersebut dapat diterima atau disetujui.

Berpatokan pada tabel nilai koefisien korelasi untuk $df = 45$ diperoleh nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 0.294, hasil perhitungan r_{xy} berdasarkan analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan didapatkan r_{xy} sebesar 0,858. Berdasarkan angka tersebut, jika dibandingkan antara r_{xy} dengan r_{tabel} maka r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan pada taraf signifikansi 5%. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikansi 5% :

$$df = 45$$

$$r_{xy} = 0.858$$

$$r_t = 0.294$$

$$r_{xy} > r_t = 0.858 > 0.294$$

Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini diterima (disetujui) atau terbukti kebenarannya dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sedang atau cukup kuat antara persepsi siswa dengan minat siswa. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Persepsi siswa yang baik tentang kompetensi sosial guru BK akan menimbulkan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

- b. Persepsi siswa yang kurang baik tentang kompetensi sosial guru BK akan menurunkan minat siswa mengikuti layanan konseling kelas XI di SMAN 2 Batusangkar.

D. Pembahasan

Angka indeks koefisien korelasi *Product Moment* biasanya diberi lambang dengan r_{xy} . Melalui pengolahan data secara manual di atas didapatkan angka indeks korelasi yaitunya $r_{xy} = 0,858$. Subana menjelaskan bahwa:

Koefisien korelasi juga memperlihatkan arah korelasi antara variabel yang diteliti. Terdapat korelasi yang positif (+), yaitu yang menunjukkan adanya korelasi sejajar yang searah. Jadi apabila variabel X mengalami pertambahan (naik), hal ini akan diikuti pula oleh pertambahan variabel Y. Sebaliknya, pengurangan (penurunan) variabel X diikuti oleh penurunan variabel Y. Ada pula korelasi yang negatif (-), yaitu yang menunjukkan adanya korelasi yang sejajar dua variabel yang diteliti, tapi berlawanan arah (bertentangan, berkebalikan). Jadi kenaikan variabel X diikuti oleh penurunan variabel Y. Besarnya angka korelasi mulai dari 0 sampai dengan 1. Artinya suatu korelasi antara variabel bernilai paling kecil nol, sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel itu tidak berkorelasi. Adapun bernilai 1 mengandung arti bahwa antara variabel berkorelasi sempurna. (2000:137)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa besarnya angka indeks korelasi berkisar antara 0 sampai dengan 1.00. Tanda positif (+) atau minus (-) yang didapatkan pada hasil perhitungan angka indeks korelasi memiliki arti tersendiri. Bila angka indeks korelasi yang diperoleh menunjukkan angka positif (+) atau tidak diberi tanda, maka hal ini bermakna bahwa korelasi tersebut searah atau memiliki arah yang positif, sedangkan jika angka indeks korelasi menunjukkan angka minus (-) maka hal ini bermakna bahwa korelasi tersebut berlawanan atau memiliki arah yang negatif.

Berdasarkan r hitung (r_{xy}) yang diperoleh = 0,858 dan $r_{tabel} = 0,294$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa dengan minat siswa di SMAN 2 Batusangkar pada taraf

signifikansi 5% dengan indeks korelasi positif, sehingga rumus hipotesisnya adalah: H_a diterima, H_0 ditolak. Jadi semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka akan semakin tinggi minat siswa mengikuti layanan konseling, dan semakin tidak baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka akan semakin rendah minat siswa mengikuti layanan konseling.

Hasil penelitian ini mendukung teori utama yang dikemukakan oleh Bitter dalam Sahrah, mengatakan persepsi :

Proses organik yang digunakan oleh individu untuk dapat mengenali objek maupun kejadian melalui penangkapan, pengorganisasian dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan minat, kepentingan dan pengalaman subjektif, namun persepsi merupakan proses kognitif yang penting untuk dapat memaknai kejadian yang terjadi dalam hidup seseorang(2012:6).

Kutipan di atas juga didukung oleh pendapat Menurut Rina Istiati yang mengatakan bahwa persepsi berkaitan dengan minat , minat yaitu “Kecendrungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul minat untuk melakukan kegiatan yang disenangi”(2013:23). Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Minat yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misalnya: bobot, umur, jeni kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian).
- b. Minat yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat(Tri Oktavianto, 2013:26).

Minat yang berasal dari luar dari individu di atas salah satunya yaitu kompetensi sosial guru BK. Apabila kompetensi sosial guru BK bagus maka dapat membentuk persepsi yang baik bagi siswa. Dalam Susi Hernawati “Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”(2009:67).

Menurut Hardjana dalam Dana Aswara Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “communication”. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “communicare” yang bermakna “Membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan sebagainya” (2003:24)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa komunikasi yaitu suatu interaksi untuk saling bertukar pikiran, bercerita dan terhadap hubungan yang akan menentukan rasa ketertarikan yang nantinya akan menentukan minat atau tidaknya terhadap suatu hal. Agar komunikasi dapat memunculkan minat maka komunikasi harus berjalan dengan efektif.

Selanjutnya menurut Marselus R. Payong, “Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru BK dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut”(2011:63). Dengan mengembangkan hubungan yang berlandaskan didikan, mencintai dan membina akan membentuk hubungan yang baik antara siswa dengan guru BK yang nantinya akan muncul ketertarikan siswa terhadap guru BK dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling

Jadi, persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK dengan minat siswa mengikuti layanan konseling memiliki keterkaitan hubungan yang erat. Kompetensi sosial yang dimiliki konselor dapat menimbulkan persepsi bagi siswa. Apabila kompetensi sosial guru BK bagus maka dapat membentuk minat yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling. Sebaliknya, apabila kompetensi sosial guru BK kurang bagus maka dapat menurunkan minat siswa mengikuti layanan konseling

Kemudian, persepsi yang terbentuk dalam diri siswa akan berkaitan dengan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling. Persepsi yang baik akan menimbulkan minat yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling, sebaliknya, persepsi yang kurang baik akan mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mengikuti layanan konseling di sekolah. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian, bahwasannya persepsi dan minat memiliki hubungan yang signifikan.

Siswa yang memiliki persepsi yang positif akan kompetensi sosial konselor, akan meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling di sekolah, walau layanan konseling dilakukan pada jam tambahan seperti sepulang sekolah. Sebaliknya apabila persepsi siswa negatif terhadap kompetensi sosial guru BK maka akan menurunkan minatnya untuk mengikuti layanan konseling, siswa akan merasa terpaksa dan tertekan mengikuti layanan yang guru BK berikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 2 Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK yang ada di SMAN 2 Batusangkar dapat dikatakan baik, dan minat siswa kelas XI dalam mengikuti layanan konseling SMAN 2 Batusangkar bisa dikatakan tinggi.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa antara persepsi siswa dengan minat siswa memiliki hubungan yang signifikan pada taraf 5% dengan nilai $r_{xy} = 0,858$. Hal ini berarti semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK maka semakin tinggi pula minat siswa mengikuti layanan konseling.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru BK yang diduga mempunyai hubungan dengan minat siswa, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan, kedua variabel tersebut, variabel Persepsi siswa memiliki keterkaitan terhadap variabel minat siswa mengikuti layanan. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan:

1. Guru BK dapat meningkatkan atau menampilkan kompetensi sosial yang dimilikinya baik dalam melaksanakan layanan maupun diluar kegiatan layanan konseling di sekolah, dan terus mengupayakan

meningkatkan pelayanan konseling agar tujuan konseling tercapai, dapat membantu siswa, dapat mengembangkan potensi siswa dan memperoleh prestasi, baik prestasi bagi sekolah, konselor atau guru BK dan siswa.

2. Guru BK dapat menarik minat siswa mengikuti layanan konseling di sekolah dan terus meningkatkan kerja sama dengan warga sekolah, baik itu atasan, guru mata pelajaran, guru wali kelas, rekan sesama guru BK, karyawan tata usaha ataupun dengan warga sekitar lingkungan sekolah untuk memperoleh informasi dan wawasan tentang siswa, yang pada akhirnya untuk melaksanakan layanan tepat kepada siswa.
3. Hendaknya siswa mengikuti layanan konseling dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain dan memanfaatkan pelayanan konseling di sekolah semaksimal mungkin agar bisa mengembangkan potensi diri dan membantunya dalam menjalankan tugas perkembangan.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini, dan lebih mengembangkannya kepada variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)
- Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Dede rahmat hidayat dan herdi, *bimbingan dan konseling kesehatan mental di sekolah*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*
- Desmita, *Metode Penelitian*, (Batusangkar: STAIN, 2006)
- Dewa Ketut Sukardi , *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Dewa Ketut Sukardi, *Tes dalam Konseling Karir*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Erin Anggraini, “ Hubungan antara Minat Belajar dan Fasilitas Belajar siswadengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa,” (Skripsi sarjana, Fakultas Pendidikan universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2013)
- Fathor Rachman Utsman, *Panduan Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013)
- Fadhilah Syafwar, *Pengantar Psikologi Umum*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009)
- Hesty Nurrahmi, *Kompetensi Propesional Guru Bimbingan dan Konseling*, (Jurnal)
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=318108&val=7615&title=KOMPETENSI%20SOSIAL%20GURU%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20DAN%20PENGEMBANGANNYA>
- <http://iainpalu.ac.id/validasijurnal/2014/Dr%20Fatimah%20Saguni.%20M.Si/Jurnal%20Musawa/jurnal%20musawa.pdf>
- <http://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2013/03/28/jenis-jenis-persepsi/>

- https://www.kompasiana.com/hasminee/persepsipengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi_552999136ea8349a1f552d01
- Jejen Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2011)
- Laili Afiya, "Pengaruh Penggunaan media Audio Visual Terhadap Minat Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Negeri Walisongo, Semarang, 2008)
- Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2011)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Neviyarni, *Kompetensi Pedagogik Guru BK/ Konselor dalam Pelayanan BK di sekolah*, (Padang: UNP, 2012)
- Nian Astiningrum, Johana Endang Prawita Sari, "Hubungan Antara Minat Terhadap Komik Jepang (manga) dengan Kemampuan Rekognisi Emosi Melalui Ekspresi Wajah," *Jurnal Psikologi*", No. 2 (-)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2009
- Rugaiyah, dkk, *Profesi Kependidikan*, Cetakan Pertama, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Rina Istiati, "Korelasi antara kepribadian konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal", Skripsi sarjana, jurusan bimbingan dan konseling, Fakultas ilmu pendidikan UNNES, 2013
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfa Beta, 2005)
- Sarlito W. Sarwono, pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,, 2011)
- Susi Herawati, *Etika Profesi Keguruan* (Batusangkar: STAIN Press, 2009)
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokusmedia, 2005
- Tri Oktavianto, “Upaya Peningkatan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, Semarang, 2013)
- Winkel W. S, *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005)